

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra secara umum diartikan sebagai karya yang diciptakan oleh manusia, baik tertulis maupun tidak tertulis yang didalamnya terdapat unsur seni atau memuat nilai-nilai estetika. Wellek dan Warren dalam Hawa (2017:2) juga mengungkapkan bahwa sastra merupakan suatu bentuk aktivitas kreatif yang menghasilkan karya seni. Salah satu bentuk karya sastra modern adalah film. Film bersifat audio visual karena menyajikan gambar, gerakan, dan suara yang direkam melalui media, sehingga bisa membentuk cerita yang dipahami penonton (Ramdan dkk, 2020:550). Film adalah bentuk media massa populer yang sangat efektif untuk menyampaikan drama dan membangkitkan emosi. Salah satu bentuk media ini sangatlah kompleks karena membutuhkan kontribusi dari hampir semua seni lainnya dan juga keterampilan teknis yang handal, seperti contoh perekaman suara, fotografi, dan optik. (Andrew dan Stephenson, 2025)

Pada akhir abad ke-19 tahun 1980 film masuk pertama kali ke Jepang sebagai produk komersial, dimana unsur teater tradisional seperti *kabuki*, *bunraku*, dan kehadiran *benshi* (narrator film bisu) menjadi ciri khas unik. Tahun 1910 hingga 1920-an Jepang mulai mengadopsi teknik-teknik seperti penggunaan *close-up* dan pengembangan skenario karena adanya pengaruh dari karya D.W. Griffith yang memperkenalkan narasi kompleks. Industri film Jepang memasuki *Golden Age* pada tahun 1940 hingga 1960, ditandai dengan munculnya sejumlah sutradara legendaris seperti Akira Kurosawa dengan karyanya *Rashomon* (1950), Kenji Mizoguchi melalui film *The Life of Oharu* (1953), dan Yasujiro Ozu yang menghadirkan *Tokyo Story* (1953). Karya-karya tersebut mengangkat tema sosial dan estetika khas Jepang. Periode ini juga ditandai oleh film-film *jidaigeki* (drama sejarah) dan *gendaigeki* (drama kontemporer). Setelah Perang Dunia II, film Jepang mendapatkan pengakuan internasional. Genre baru, seperti *kaiju* (film monster seperti Godzilla) berkembang pesat. Pada 1980-an anime muncul sebagai kekuatan

besar, dengan film seperti *Akira* dan karya Studio Ghibli mendunia. Hingga saat ini, sinema Jepang terus berevolusi dengan memanfaatkan teknologi digital.

Kaibutsu (2023) adalah film yang disutradarai Hirokazu Koreeda dan penulis naskah Yuji Sakamoto. Hirokazu Koreeda adalah seorang sutradara dan *screenwriter* film Jepang, ia lahir di Tokyo pada tahun 1962. Sepanjang masa kecilnya, Koreeda mengenal film berkat ibunya. Ia lulus dari Sekolah Pascasarjana Universitas Waseda jurusan Sastra, Seni, dan Sains pada tahun 1987. Setelah lulus ia pun mulai menggarap film-filmnya sendiri dan menyutradarai dokumenter televisi yang berjudul *Lesson from a Calf* tahun 1991, sejak saat itu, ia menekuni karirnya sebagai sutradara. Empat tahun kemudian, pada 1995, film fiksi pertamanya *Maboroshi* ditayangkan di *Venice Film Festival* dan memenangkan Penghargaan Golden Osella untuk Sinematografi Terbaik. Ia juga meraih berbagai penghargaan lain termasuk Sutradara Terbaik di *Yokohama Festival Film* serta Film Terbaik dan Sutradara Terbaik di *Japan Academy Prize*. Ciri khas Hirokazu Koreeda adalah alur sensitif, melankolis, sering mengangkat tema orang tua dan anak, juga melihat karakter yang diciptakan secara intens dan lembut (IMDb). Seperti dalam film *Kaibutsu* yang menggambarkan trauma dan stigma melalui visualisasi yang intens dan pemaparan konflik emosional antar karakter dalam berbagai kacamata persepsi dari tokoh pada film tersebut.

Film ini menceritakan tentang Saori, seorang ibu tunggal dari Minato, menyadari kegagalan dari anak satu-satunya yang mulai menunjukkan perilaku aneh seperti memotong rambutnya sendiri, pulang ke rumah hanya dengan satu sepatu, telinga yang luka tanpa sebab dan berujung ibunya menemukan Minato di terowongan kereta yang terbengkalai. Dalam perjalanan pulang, Saori menanyakan hal sejujurnya pada anaknya, namun tiba-tiba Minato membuka pintu dan melompat dari mobil. Setelah dapat pertolongan medis akhirnya Minato mengaku bahwa ada yang melontarkan kata-kata tidak pantas padanya di lingkungan sekolah dan orang itu adalah gurunya, Pak Hori. Saori pun memutuskan untuk datang mengkonfrontasi sekolah tentang hal itu, namun ia mendapat respon dingin dari para pihak pengajar yang hanya diam dan minta maaf kepadanya. Merasa tidak puas karena hanya mendapatkan permintaan maaf dari pihak sekolah, ia pun mendapat

fakta dari Hori kalau Minato lah yang merundung teman sekelasnya, yaitu Yori. Meskipun Saori tidak percaya namun ia tetap mengunjungi rumah anak itu untuk bertemu dengan orang tuanya dan menanyakan yang sebenarnya. tetapi hanya ada Yori yang kebetulan sehabis pulang dari sekolah, di dalam rumah anak tersebut, ia menemukan sepatu Minato. Curiga karena anaknya di rundung oleh Yori, Saori menanyakan mengapa sepatu milik Minato ada di sini. Namun Yori hanya menjawab kalau Minato memang memberikan sebelah pasang sepatu tersebut kepadanya.

Namun ketika perspektif cerita pindah ke Pak Hori, ternyata guru tersebut memiliki maksud untuk menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi pada orang tua Minato, tetapi pihak sekolah menyuruh Hori untuk membungkam mulutnya dan cukup minta maaf agar tidak memperberat masalah yang nantinya akan membuat nama sekolah menjadi jelek. Pada saat perspektif pindah ke Minato sendiri, mulai terungkap bahwa situasi yang dialami Minato jauh lebih kompleks dari yang terlihat. Mengapa konflik-konflik yang membuat Saori datang ke sekolah, dan Hori dipecat itu terjadi karena adanya kesalahpahaman. Faktanya Minato berteman baik dengan Yori. Namun, Yori dicap negatif oleh anak-anak laki-laki di kelasnya karena memiliki wajah yang terlihat imut, dan lebih sering bermain dengan anak-anak perempuan. Akibatnya, Yori dikucilkan, diejek, bahkan dirundung oleh teman sekelasnya. Karena hal ini, Minato memilih untuk tidak ingin terlihat seperti bermain dengan Yori di area sekolah.

Film ini menggambarkan bagaimana anak-anak, khususnya karakter Minato dan Yori, menghadapi trauma emosional dan stigma sosial di lingkungan sekolah dan keluarga mereka. Hirokazu Koreeda berhasil menangkap sisi manusiawi dari anak-anak yang sedang berjuang dengan identitas mereka di tengah situasi yang sulit, menyoroti bagaimana trauma dan stigma yang mereka alami mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia dan membangun persepsi tentang diri mereka sendiri. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana trauma dan stigma mempengaruhi pembentukan identitas anak dalam film *Kaibutsu*. Melalui pendekatan perkembangan psikososial, teori trauma dan teori stigma, penelitian ini akan mengkaji dampak dari pengalaman-

pengalaman tersebut terhadap karakter Minato dan Yori, serta bagaimana film ini merepresentasikan isu-isu tersebut melalui narasi dan sinematografinya. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam bagaimana trauma dan stigma sosial dapat membentuk identitas anak, serta menjadi bahan refleksi bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menangani kasus serupa di dunia nyata.

1.2. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan penelitian relevan. Berikut beberapa karya penelitiannya:

1. Penelitian oleh Nur Sulistiyo Nugroho, Kezia Christalia, Muhammad Lavio Samudra, dari Universitas Mercu Buana, Yogyakarta dalam Kontekstual: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3, No.2 yang berjudul “Analisis Kritik Sosial Pada Film *Monster* 2023 Karya Hirokazu Koreeda” Penelitian ini membahas tentang representasi kritik sosial yang ada dalam film *Monster* (2023) dan berfokus pada beberapa masalah sosial yang dibawakan pada setiap perspektif tokoh yang menghadapi masalah sosial masing-masing. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 sosial yang diangkat oleh Hirokazu Koreeda yaitu birokrasi pendidikan, *bullying*, dan homoseksual. Penelitian ini menganalisis dengan menggunakan semiotika John Fiske, dengan tiga level makna yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Persamaan penelitian Nur Sulistiyo N, dkk dengan skripsi ini adalah mengkaji isu-isu sosial seperti *bullying* dan tekanan sosial yang dialami tokoh- tokoh di film tersebut. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut lebih fokus terhadap kritik sosial secara umum, sedangkan skripsi ini berfokus secara khusus pada pengaruh trauma dan stigma.
2. Penelitian oleh Eka Lestari, Abdul Khohar, Farida Hariyati dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan dalam J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.3, No.4, Juni 2024 dengan judul “Representasi Makna Kata “*Monster*” dalam Sudut Pandang Orangtua dan Guru pada Film *Monster* (Analisis Semiotika Arnold Barthes)”. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui makna kata “*monster*” dari sudut pandang orang tua dan guru dalam film *Monster* karya Hirokazu Koreeda. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari urutan signifikansi yaitu denotasi dan konotasi. Persamaan penelitian Eka Lestari dkk dengan skripsi ini adalah kedua penelitian mengangkat tema sosial yang ditampilkan dalam film, seperti persepsi masyarakat, konflik sosial, dan bagaimana lingkungan dapat membentuk pandangan orang terhadap suatu kelompok. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada representasi konotasi negatif makna “*monster*” dari perspektif orang tua dan guru dalam film tersebut, sedangkan skripsi ini lebih membahas tentang trauma dan stigma serta dampaknya terhadap identitas anak, khususnya dalam konteks psikologis.

3. Penelitian oleh Rukman, Yeni Huriani, Lily Suzana binti Haji Shamsu dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol 3, No 3, 2023 dalam judul “Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual” Penelitian ini membahas tentang pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan stigma yang mereka dapatkan juga berdampak negatif pada gangguan psikologis. Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga topik, yaitu pengalaman terkait stigma terhadap identitas perempuan korban kekerasan seksual; gangguan psikologis akibat stigma terhadap perempuan korban kekerasan seksual dan cara mengatasi stigma dan gangguan psikologis. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Rukman dkk dengan skripsi ini adalah mengidentifikasi dampak psikologis akibat dan stigma. Perbedaannya adalah terdapat pada lingkup masalah, dimana penelitian Rukman dkk menganalisis stigma terhadap korban kekerasan seksual secara langsung, sedangkan skripsi ini berfokus pada bagaimana trauma dan stigma mempengaruhi pembentukan identitas anak-anak, dengan analisis yang terpusat pada karya sastra (film).

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah disebutkan pada latar belakang, ada beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Adanya pengalaman traumatis yang diterima oleh tokoh Minato dan Yori dalam film *Kaibutsu*
2. Adanya stigma yang diterima oleh tokoh Minato dan Yori dalam film *Kaibutsu* karena dianggap “berbeda”
3. Adanya sistem sekolah yang tidak transparan dan cenderung menutupi permasalahan
4. Adanya faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas anak-anak yang mengalami trauma dan stigma dalam film *Kaibutsu*

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, penulis akan membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh trauma dan stigma pada proses pembentukan identitas anak dalam film *Kaibutsu*, yaitu Minato dan Yori. Lalu aspek-aspek lain dari psikologi anak atau isu-isu sosial di luar trauma dan stigma tidak akan dianalisis secara mendalam.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengalaman traumatis yang diterima oleh tokoh Minato dan Yori, seperti kekerasan fisik atau verbal di sekolah maupun di rumah mempengaruhi perkembangan emosional mereka?
2. Bagaimana stigma sosial yang diterima tokoh Minato dan Yori karena dianggap “berbeda” oleh teman sebaya, guru, atau lingkungan sekitar, mempengaruhi cara mereka membentuk perilaku sehari-hari?
3. Bagaimana dampak dari pengaruh trauma dan stigma yang mereka alami dalam proses pembentukan identitas?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengalaman traumatis yang diterima oleh tokoh Minato dan Yori, seperti kekerasan fisik atau verbal di sekolah maupun di rumah yang mempengaruhi perkembangan emosional mereka.
2. Mengidentifikasi stigma yang diterima tokoh Minato dan Yori karena dianggap “berbeda” oleh teman sebaya, guru, atau lingkungan sekitar, mempengaruhi cara mereka membentuk perilaku sehari-hari.
3. Mengetahui, memaparkan dampak dari pengaruh trauma dan stigma yang mereka alami dalam proses pembentukan identitas.

1.7. Landasan Teori

Landasan teori adalah kerangka konsep dan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan judul. Teori tersebut adalah struktural sastra, perkembangan psikososial, trauma, stigma akan dijelaskan di bawah ini :

1. Struktural Sastra

Strukturalisme merupakan sebagai salah satu pendekatan dalam studi sastra yang berfokus pada bagaimana unsur-unsur pembentuk dalam suatu karya saling berhubungan dan bekerja sama membangun makna keseluruhan karya tersebut (Nurgiyantoro 2019:59). Lebih jauh, struktur juga menunjuk pada keterkaitan antar unsur (intrinsik) seperti tokoh, plot, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa. yang bersifat timbal balik, saling mempengaruhi, serta saling menentukan, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

2. Perkembangan Psikososial

Perkembangan adalah suatu proses menuju kondisi yang lebih baik atau lebih sempurna, dan proses ini tidak bisa diulang begitu saja. artinya, perubahan yang terjadi bersifat permanen dan tidak dapat dikembalikan ke keadaan sebelumnya (Werner dalam Emiliza, 2019:21). Perkembangan psikososial yaitu segala tahap kehidupan seseorang individu yang dimulai sejak lahir hingga kematiannya yang terbentuk oleh pengaruh sosial yang saling mempengaruhi dengan organisme fisis dan psikologis sehingga menjadi matang (Erikson dalam Nurcahyati, 2025:42).

3. Stigma

Goffman dalam (Bos et al. 2013:1) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang mendiskreditkan seseorang dalam pandangan masyarakat, membuat orang tersebut dianggap "berbeda" atau "tidak normal." Menurut Goffman, stigma dapat menyebabkan perasaan malu, rendah diri, dan pengucilan sosial. Stigma juga menyebabkan individu stigmatisasi merasa terisolasi karena adanya perbedaan antara diri mereka dan kelompok sosial yang "normal". Konsep utama dalam teori ini adalah identitas yang rusak (*Spoiled Identity*) dan penolakan atau terpisah dari kelompok mayoritas.

4. Trauma

Dalam ranah psikologi, trauma dipahami sebagai kejadian yang menghadirkan ancaman terhadap keselamatan fisik individu, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta menimbulkan rasa takut yang intens, perasaan panik, atau ketidakberdayaan selama peristiwa tersebut terjadi (APA, 2008:2). *Center for Child Trauma Assessment, Services and Intervention* menyatakan bahwa trauma masa kanak-kanak adalah pengalaman yang menakutkan, membahayakan, kejam, atau mengancam nyawa yang terjadi pada anak berusia 0–18 tahun.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, tindakan, dll, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara menonton film secara berulang kali, mencatat data yang sesuai, memilah data tersebut lalu dianalisis sesuai dengan struktural sastra, unsur ekstrinsik, teori perkembangan psikososial, trauma, dan stigma. Selain itu, mengidentifikasi elemen-elemen visual yang menggambarkan keadaan emosional atau psikologis karakter.

1.9. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial mengenai dampak psikologis pengalaman traumatis pada anak

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak yang menghadapi trauma dan stigma, serta pentingnya dukungan sosial dalam membentuk identitas anak yang sehat

1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi

Bab II Kajian Teori, dalam bab ini memuat teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Masing-masing sub bab pada bab ini menjabarkan tentang struktural sastra, unsur ekstrinsik, teori perkembangan psikososial, trauma, dan stigma.

Bab III Pengaruh Trauma dan Stigma pada Pembentukan Identitas Anak dalam Film Kaibutsu Karya Hirokazu Koreeda, Bab ini

memaparkan hasil analisis terhadap pengaruh trauma dan stigma dalam pembentukan identitas anak di karya sastra yang diteliti.

Bab IV Simpulan, berisi simpulan dari hasil penelitian.

